

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Isu public yang akhir-akhir ini sering dipebincangkan mengenai kepemimpinan perempuan, tidak asing lagi bahwa isu ini mengundang polemik yang bahkan sering menjadi perdebatan sehingga menimbulkan pro maupun kontra. Hal ini sering terjadi pada kasus kepemimpinan perempuan dalam suatu lembaga atau organisasi. Diberbagai belahan dunia, berbagai alasan dikemukakan atas dasar hak kemanusiaan bahkan mengalami peningkatan sangat signifikan. Ini diakui oleh mereka bahwa ini merupakan masalah yang sangat penting karena berkaitan dengan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki.

Sejak lama telah melekat “peran domestic” dalam diri seorang perempuan. Hal ini sudah menjadi adat istiadat yang membudaya, hal ini lahir bahkan sebelum kebanyakan perempuan lahir. Perempuan dikonotasikan sebagai sosok makhluk pekerja domestic yang dianggap tidak mampu memberikan kontribusi pada sektor public. Bahkan banyak posisi-posisi strategis yang ditutup bagi kaum perempuan atas dasar keyakinan bahwa seorang perempuan tidak mampu bersaing dengan kaum pria dalam satu sektor, perempuan selalu dianggap sosok yang selalu menggunakan perasaan sehingga kurang diyakini seorang perempuan mampu menjadi pemimpin yang bijak, mengatasi berbagai masalah bahkan dalam pengambilan keputusan, perempuan dianggap sosok yang lemah dalam berlogika karena lebih mengedepankan perasaan. Perempuan sering dikaitkan dengan istilah

“sumur kasur dan dapur”. Wacana ini dinilai sebagai wacana using bahkan hingga kini digugat eksistensinya. Karena padakenyataanya hari ini banyak kaum perempuan yang menduduki bagian penting pada rana produktif. Meskipun masih ada yang pada tataran tertentu menganggap istilah “sumur, kasur dan dapur” masih melekat pada diri perempuan serta belum mampu dihapuskan.

Dalam pandangan tradisional khususnya dalam budaya Jawa wanita sering disebut dengan *wadon*, *wanita*, *estri* atau *putri*. Istilah tersebut mempunyai pengertian tersendiri bahkan membawa konsekuensi ideologi tersendiri. Banyak hal yang diidentikkan pada diri perempuan diantaranya perempuan adalah sosok yang halus, emosional, patuh, lemah dan sebagainya, sementara berbanding terbalik dengan seorang laki-laki yang selalu dianggap sosok yang rasional, gagah, tangguh, pemberani. Sehingga pada akhirnya paradigma seperti ini kemudian memposisikan perempuan sebagai sosok yang seakan harus bergantung pada laki-laki bahkan dilindungi.

Dalam Pandangan Islam, Allah SWT menciptakan segala sesuatunya dengan garis atau koridornya masing-masing, artinya Allah SWT menentukan kodrat bagi ciptaanya, sebagaimana dalam Firman-Nya Q.S. Al-Qamar 54:49 bahwasanya:

*“Sesungguhnya segala sesuatu Kami ciptakan dengan qadar”.*

Menurut beberapa pakar, *qadar* di sini diartikan : *ukuran-ukuran, sifat-sifat, yang ditetapkan Allah bagi segala sesuatu,*” dan itulah yang kemudian disebut sebagai kodrat. Dengan demikian, perempuan maupun laki-laki diciptakan sebagai individu dan berjenis kelamin dengan kodratnya masing-masing. Namun

demikian seperti yang ditulis mantan Pimpinan Tertinggi Al-Azhar, Syek Mahmud Syalfut bahwa, *“tabiat kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan hampir dapat (dikatakan) Allah menganugerahkan kepada perempuan sebagaimana menganugerahkan kepada laki-laki, kepada mereka berdua dianugerahkan Tuhan potensi dan kemampuan.”* Pada prinsipnya adalah pertama, laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba Allah sebagaimana disebutkan dalam Firman-Nya Q.S. Al-Aariyat 51:56 bahwasanya:

*“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”*

Kedua, laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di bumi sebagaimana disebutkan dalam (Q.S. Al-An’am 6:165) bahwasanya:

*“Dialah yang menjadikan kalian penguasa-pengusa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kalian dan sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepada kalian. Sesungguhnya Tuhan kalian amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”*

Pemahaman ilmiah dan kultural terhadap perbedaan jenis kelamin menimbulkan perdebatan panjang, bukan oleh para ilmuwan saja tetapi juga oleh para teolog. Bahkan para teolog mengambil andil cukup penting dalam wacana ini karena penafsiran-penafsiran mereka terhadap kitab suci seringkali merujuk kepada kondisi objektif lingkungan masyarakat ditempat mana mereka berada. Dalam buku Prof. DR. nazaruddin Umar, MA. Yang merupakan kesimpulan hasil penelitian terhadap Argumen kesetaraan Gender bahwasanya “Tidak sedikit penafsiran kitab suci yang membenarkan konstruksi budaya yang hidup di dalam

masyarakat. Sebaliknya tidak sedikit konstruksi budaya dibangun diatas landasan pemahaman kitab suci, misalnya persepsi Al-Kitab terhadap tiga hal pokok tentang perenpuan, pertama, tujuan penciptaan perempuan (hawa) untuk melengkapi kebutuhan laki-laki di surga (Kitab Kejadian 2:18), hal ini mengesankan perempuan sebagai pelengkap dan diciptakan untuk melayani kebutuhan laki-laki; kedua, perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki (Kitab Kejadian 2:21-23) ini mengesankan perempuan subordinatif laki-laki; ketiga, perempuan sebagai penyebab jatuhnya manusia ke bumi (Kitab Kejadian 2:12) ini mengesankan perempuan penyebab dosa warisan. Kesemua ini membentuk persepsi yang mengendap di alam bawah sadar masyarakat bahwa perempuan memang seolah-olah tidak pantas disejajarkan dengan laki-laki.

Adanya bias dalam pembakuan dan pembakuan kitab-kitab fiqh menjadi satu hal yang dipersoalkan banyak orang terlebih setelah islam berkembang luas dan melampaui kurun waktu tertentu, terutama kaum perempuan yang hidup di lingkungan tempat disusunnya kitab-kitab fiqh tersebut seperti Timur Tengah yang mana pada saat itu masyarakat yang dominan adalah laki-laki dan sudah menjadi barang tentu melahirkan fiqh bercorak patriarki. Keberatan mereka terhadap kitab-kitab fiqh karena masyarakat sudah berubah dan dengan demikian beberapa ajaran fiqh sudah tidak relevan lagi untuk diterapkan. Kalau dulu hak-hak istimewa banyak diberikan kepada kaum laki-laki mungkin dapat dibenarkan, karena tanggung jawab mereka lebih besar, tetapi di beberapa tempat dalam kurun waktu terakhir ini peranan perempuan didalam masyarakat mengalami banyak kemajuan. Para feminis muslim menggugah sejumlah Hadist, termasuk

diantaranya Hadist riwayat Bukhari yang dinilai sebagai hadist *Misogonis*. Dalam (Mernissi :1994) Mernissi melakukan kritik sanad dan mantan terhadap salah satu Hadist yang dianggap *misoginis* tersebut, pertama-tama ia menyoroti keberadaan Abu Bakrah yang dikatakan mantan budak dan memiliki reputasi negatif terutama semenjak Rasulullah meninggal. Mernissi meragukan Hadis tersebut dengan alasan mengapa baru populer setelah munculnya masalah politik yang berkaitan dengan ‘Aisyah dan Ali’. Abu Bakra ternyata berada di pihak Ali. Walaupun hadis tersebut benar, maka pernyataan Rasulullah ini hanya tanggapan spontanitas terhadap Raja Kisra di Persia yang mewariskan Tahta kerajaan kepada anak perempuannya yang belum siap.

Qasim Amin, sahabat Muhammad Abduh menulis sebuah buku yang amat terkenal, yaitu *Tahrir- Al Mar’ah*, dan menyimpulkan bahwa sesungguhnya Al-Quran memberikan posisi yang cukup tinggi kepada perempuan namun tradisi yang kuat yang berasal dari luar Islam yang menjadi salah satu faktor perempuan Islam terbelakang. Bahkan menurutnya Islam mundur karena separoh dari umatnya adalah kaum perempuan, mengalami kemunduran. Untuk memajukan umat Islam tidak ada pilihan lain kecuali memberikan kemerdekaan kepada perempuan.

Memasuki zaman modern sekarang ini yaitu era tanpa otot dirasakan sehingga dibutuhkan sosok pemimpin yang lebih lunak. Perempuan dirasa lebih mempunyai karakteristik feminim yaitu didefinisikan sebagai sifat anti kekerasan, menyayangi, mampu menjadi pendengar yang baik, perhatian, peka

dalam menanggapi masalah, kreatif dan sebagainya. Pemimpin perempuan sekarang sudah diakui kesetaraannya dengan laki-laki dan diberikan kesempatan yang sama serta tidak ada penolakan terhadap sesuatu misal saja jabatan hanya karena alasan seorang perempuan. Kenyataan ini memungkinkan perempuan menawarkan suasana lain yaitu suasana yang lebih manusiawi dalam kepemimpinan. Bahkan banyak pemimpin perempuan yang telah berhasil menjadi figur yang populer atas keberhasilan yang sangat luar biasa dalam melaksanakan amanahnya sebagai seorang pemimpin khususnya di kota Semarang sendiri yang akan menjadi objek penelitian ini.

Namun walaupun demikian hingga di zaman modern ini masyarakat masih banyak yang menganut budaya patriarki sehingga di benak masyarakat masih tertanam bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada kedudukan perempuan. Dalam hal ini tanpa melihat kualitas, ketika diberikan dua pilihan untuk memilih antara pemimpin laki-laki dan perempuan maka yang akan dipilih adalah laki-laki dengan berbagai alasan yang mendasari terutama faktor budaya patriarki itu sendiri.

Sementara dalam pandangan Islam antara laki-laki dan perempuan adalah sama dari segi kemanusiaan yang membedakan hanyalah ketakwaannya. Perempuan adalah manusia sebagaimana laki-laki. Islam memberi hak-hak kepada perempuan seperti yang diberikan kepada laki-laki dan membebaskan kewajiban yang sama kepada keduanya, namun terdapat dalil yang dianggap syara dimana memberi tuntutan khusus untuk perempuan dan laki-laki, yang jumlahnya sangat sedikit, dan kebanyakan dalil syara tidak diciptakan khusus untuk perempuan atau

khusus untuk laki-laki, melainkan untuk keduanya sebagai insan (Q.S. Al-Hujurat [49]:13; Q.S Al-Najm [53]:45; Q.S. Al-Qiyamah [75]:39)

Dalam Al-Qur'an "tidak ada satu ayat pun" yang menunjukkan bahwa Allah telah menciptakan perempuan dari bahan yang lebih rendah dari pada bahan untuk laki-laki. Dalam Al-Quran juga "tidak ada satu ayat pun" bahwa harkat, martabat, dan derajat perempuan itu lebih rendah dari laki-laki. Disamping itu "tidak ada satu ayat pun" anggapan yang meremehkan perempuan berkaitan dengan perbedaan watak dan struktur fisiologisnya.

Indonesia merupakan Negara yang memiliki perguruan tinggi terbanyak se Asia Tenggara. Walaupun sudah banyak yang menyadari bahwa perempuan saat ini bukan lagi hanya sekedar menjadi perempuan yang tinggal di "sumur, kasur, dan dapur" akan tetapi fakta menyatakan baik darisegi perspektif budaya (patriarki), Agama, maupun sosial belum bisa dikatakan bahwa perempuan dengan leluasa dan tanpa hambatan mampu eksis menjadi pemimpin dalam suatu lembaga atau organisasi. Sudah cukup banyak ilmuwan yang ada di Indonesia, akan tetapi dalam kepemimpinan secara structural dilikungan akademik masih sangat sedikit, Rektor misalkan bisa dikatakan jika dihitng dengan jari-jari tangan maka tidak akan habis 10 jari kedua tangan, artinya memang seacara kuantitas sangat kuran. Jika tak sedikit kicauan mengenai persoalan minimnya kepemimpinan perempuan sebagai pucuk pimpinan Perguruan Tinggi di Indonesia. UMI (Universitas Islam Indonesia) merupakan salah satu diantaranya yang menjadi representasi adalah salah satu representasinya. Ilmu sudah begitu jauh mampu membebaskan kaum perempuan dari segala ketidak tahuannyadan

berbagai anggapan negative yang cenderung mendisposisikan perempuan, namun kini mampu berubah dengan hadirnya pendidikan yang berhak perempuan ikuti sehingga menjadi pembelajar ilmu, namun hal ini ternyata belum mampu menjadikan perempuan pantas, selayaknya, bahkan sudah sewajibnya menjadi pemimpin akademik di Perguruan Tinggi di negeri ini. Sempat menjadi ramai dalam jagad pemberitaan kepemimpinan akademik perempuan bahwasanya seorang perempuan bernama Dwikorita Karnawati pada periode 2014-2017 terpilih sebagai Rektor pada salah satu Universitas terkemuka yaitu UGM (Universitas Gajah Mada). Kemudian ada pula Badia Parizade merupakan Rektor perempuan pertama bahkan mampu memegang tampuk kekuasaan hingga 2 periode di Universitas Sriwijaya.

Kota Semarang adalah ibukota Provinsi Jawa Tengah sekaligus kota metropolitan terbesar kelima di Indonesia sesudah Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Medan. Sebagai salah satu kota paling berkembang di Pulau Jawa, Kota Semarang mempunyai jumlah penduduk yang hampir mencapai 2 juta jiwa dan siang hari bisa mencapai 2,5 juta jiwa dan mayoritas berasal dari suku Jawa Asli. Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan Semarang pula ditandai dengan munculnya beberapa gedung pencakar langit di beberapa sudut kota. Kota Semarang saat ini dipimpin oleh wali kota Hendar Prihadi, SE., M.M. dan wakil Wali Kota Ir. Hj. Hevearita Gunaryanti Rahayu. Kota ini terletak sekitar 558 km sebelah timur Jakarta, atau 312 km sebelah barat Surabaya, atau 621 km sebelah barat daya Banjarmasin (via udara). Walaupun secara kualitas perempuan sudah tidak kalah dengan laki-laki, serta dalam Islam tidak pernah membedakan antara laki-laki dan perempuan namun dalam budaya patriarki yang masih melekat pada diri sebagian besar masyarakat menjadi salah satu penyebab minimnya pemimpin perempuan baik di sektor publik, politik, ekonomi, maupun pendidikan. Hubungannya dengan penelitian ini adalah dimana Kota Semarang memiliki

beberapa universitas islam yang menjadi objek dari penelitian ini dan juga didalamnya terdapat pemimpin perempuan yang mana penulis ingin menganalisis lebih dalam terkait peran nilai-nilai sosial, agama, dan budaya terhadap eksistensi Pemimpin Perempuan di Era Modern. Ada dua permasalahan mendasar yaitu masalah internal dan eksternal. Dalam hal internal sekalipun kuantitas perempuan besar jumlahnya, namun banyak perempuan yang berpotensi kurang memanfaatkan peluang dan kesempatan untuk meningkatkan wawasan pengetahuan, kemampuan pengendalian diri, berkomunikasi dan beraktualisasi sesuai dengan hati nurani kata hati yang suci dan luhur sehingga perempuan berprestasi optimal dalam posisi apapun baik sebagai ibu, isteri, tokoh masyarakat dan profesional. Sedangkan faktor eksternal yaitu bersumber dari luar diri perempuan yaitu dominasi laki-laki untuk tetap menjadi leader yang berimbas pada berbagai produk sosial budaya yang berpandangan merugikan dan tidak equal bagi perempuan. Lebih dari itu lagi muncul penafsiran ajaran agama yang bertentangan dengan asas keadilan dan kesetaraan penciptaan manusia oleh sang Khaliq. Realitas tersebut telah memposisikan keterpurukan perempuan dalam kebodohan dan tidak keberdayaan serta kurang memberi peluang pada perempuan secara lebih berkeadilan. Olehnya itu penulis mengangkat topic **MEREKONSTRUKSI NILAI-NILAI SOSIAL, AGAMA DAN BUDAYA DALAM MEMBENTUK EKSISTENSI KEPEMIMPINAN PEREMPUAN MUSLIM DI PERGURUAN TINGGI**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun Rumusan masalah pada penelitian ini adalah

- a. Bagaimana peran nilai sosial dalam membentuk eksistensi pemimpin perempuan Muslim di Era Modern ?
- b. Bagaimana peran nilai agama dalam membentuk eksistensi pemimpin perempuan Muslim di Era Modern ?

- c. Bagaimana peran nilai-nilai budaya (patriarki) dalam membentuk eksistensi pemimpin perempuan Muslim di Era Modern ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah

- a. Mengetahui bagaimana peran nilai sosial dalam membentuk eksistensi pemimpin perempuan?
- b. Mengetahui bagaimana peran nilai agama dalam membentuk eksistensi pemimpin perempuan?
- c. Mengetahui bagaimana peran nilai-nilai budaya dalam membentuk eksistensi pemimpin perempuan?

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.

#### **1.4.2 Manfaat praktis**

##### **1. Bagi penulis**

Menambah wawasan penulis mengenai peran nilai-nilai sosial, agama dan budaya dalam membentuk eksistensi pemimpin perempuan di era modern.

**2. Bagi Lembaga Pendidikan**

Sebagai masukan yang membangun guna menmeberi sebuah wawasan paru yang bisa dijadikan referensi dalam kajian serta peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia dan Perempuan Khususnya.

**3. Bagi Ilmu Pengetahuan**

Menambah khazanah keilmuan tentang kajian ulang menegai nila sosial, agama dan budaya budaya dalam membentuk eksistensi pemimpin perempuan di era modern.